

PERDAGANGAN DI NUSANTARA ABAD KE-16**AISYAH SYAFIERA**

Jurusan Pendidikan Sejarah
 Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya
 E-mail: aisyahsyafiera2@gmail.com

Septina Alrianingrum

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
 Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Nusantara terletak pada jalur perdagangan internasional wilayah barat-timur. Para pedagang datang dari berbagai penjuru singgah dan berkumpul di Nusantara. Nusantara memiliki wilayah subur dan kaya sumber daya alam. Beberapa komoditas Nusantara menjadi penting dalam perdagangan internasional. Keuntungan tersebut membawa Nusantara tampil menjadi wilayah penting dalam perdagangan internasional. Pada abad ke-16, banyak perubahan terjadi sebagai dampak masuknya Eropa ke dalam jalur perdagangan Nusantara khususnya setelah Portugis menduduki Malaka. Masuknya Eropa ke dalam jaringan perdagangan Nusantara didorong oleh tingginya permintaan rempah-rempah.

Rumusan masalah yang akan dibahas adalah 1) bagaimana aktivitas perdagangan di Nusantara pada abad ke-16, 2) apa saja komoditas dagang di Nusantara pada abad ke-16. Dalam penelitian ini digunakan metode sejarah. Heuristik menjadi tahap awal untuk mengumpulkan sumber-sumber. Tahap Kritik untuk menyeleksi sumber yang valid. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan dan menganalisis sumber. Tahap historiografi melakukan penulisan kembali hasil interpretasi dalam bentuk skripsi ini.

Berdasarkan hasil analisis sumber menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan di Nusantara abad ke-16 mengalami peningkatan. Tumbuhnya aktivitas ini dikarenakan Malaka jatuh ke tangan Portugis mendorong pedagang Asia harus berkunjung ke daerah-daerah di Nusantara. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan komoditas yang dibutuhkan. Selain itu, jatuhnya Malaka juga membuka wilayah-wilayah perdagangan di Nusantara, sehingga muncul rute-rute baru. Jalur rempah-rempah ke Maluku membuka 3 rute dagang, yaitu rute dagang Portugis, rute dagang umum, dan rute dagang Pribumi. Munculnya jalur rempah-rempah ini menyebabkan berkembangnya pelabuhan Nusantara sebagai pusat aktivitas perdagangan laut, khususnya pelabuhan-pelabuhan di pesisir pantai. Pelabuhan sebagai tempat kapal-kapal dagang berlabuh menjadi tempat berkumpulnya pedagang yang terlibat aktivitas perdagangan di Nusantara seperti Portugis, Asia, dan pribumi. Interaksi dagang terus berjalan seiring dengan kebutuhan para pedagang untuk memenuhi komoditas yang akan diperdagangkan di negeri asalnya. Hal ini nampak jelas ketika terjadi interaksi dan aktivitas dagang di Samudra Pasai, Aceh, Pedir, Barus, Tikou, Pariaman, Jambi, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Demak, Cirebon, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Lawu, Tanjung Pura, Borneo, Makasar, Bali, Sumbawa, Solor, Bima, Ternate, Bacan, Hitu, Banda, dan Papua.

Rempah-rempah, kapur barus, kayu cendana, dan kemenyan merupakan komoditas utama Nusantara yang menjadi komoditas internasional. Komoditas lokal Nusantara adalah beras, emas, kain, budak, garam, kuda, dan lainnya. Komoditas lokal dan internasional ini memiliki peran masing-masing dalam aktivitas perdagangan di Nusantara pada abad ke-16. Komoditas Internasional menarik para pedagang asing dan komoditas lokal menarik para pedagang pribumi, sehingga aktivitas dan interaksi dagang baik jalur interinsular maupun internasional menjadi ramai.

Kata Kunci: Nusantara, Perdagangan, Komoditas.

Abstract

Nusantara laid in the routes of international trade between west and east district. This region was a gathering ground of merchants who came from any nations. Nusantara has an abundance of natural resources. Some kinds of Nusantara comodities was the major comodities in the international trade. This advantage set Nusantara into the important place of the world trade. In the 16th century, trading activity in the Nusantara was changing when the Europeans was entering the route of Nusantara trade, especially when Malaka was conquered by Portugis. This was caused by the increasing demand for spices in the Europe trade.

This research was purposed to find out (1) how is Nusantara trading activity in the 16th century ?, (2) what kind of Nusantara comodities are in the 16th century ?. The method which is used in this research is a historical method. Heuristic

is a first step for collecting sources in any form relating with the topic. Second is Critism for doing examination sources to find out the valid sources. Third is interpretation for relating and analysing sources. The last is historiography for reconstructing the past in a essay.

The result shows that Nusantara trading activity increased in 16th century. The increasing of this trading activity was caused by the Portuguese conquest of Malacca. The fall of Malacca motivated Asian merchants to gain their necessary commodities by visiting many regions of Nusantara.

Furthermore, the fall of Malacca opened regional trade in Nusantara so that the new routes began to emerge. Spices route to the Moluccas opened three trade routes, (i.e. Portuguese route, common route, and indigenous route. The appearance of spices route to the Moluccas caused a rising of Nusantara ports as a trading activity center. The port where the ship anchored became a gathering place of merchants (i.e. Portuguese, Asian, and Indigeous) for doing trading activity. This interaction continued contcomitant with merchants necessary of commodities which was later sold in the homeland. This interaction and trading activity was clearly visible in Samudra Pasai, Aceh, Pedir, Barus, Tiku, Pariaman, Jambi, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Demak, Cirebon, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Lawu, Tanjung Pura, Borneo, Makasar, Bali, Sumbawa, Solor, Bima, Ternate, Bacan, Hitu, Banda, dan Papua.

Spices, champor, sandalwood, and gum benzoin was the major commodities of Nusantara which became a international commodities. Local commodities of Nusantara are rice, gols, fabric, slave, salt, horse, etc. In 16th century, local commodities and international commodities had a role in the Nusantara trade. International commodities interested the foreign merchants and local commodities interested the indigeneous merchants, so that the activity and interaction trade between interinsular and international route become more crowded.

Keyword: Nusantara, Trading, Commodities.

PENDAHULUAN

Istilah Nusantara digunakan pertama kali oleh Mahapatih Gajah Mada dalam sumpahnya yang terkenal dengan nama sumpah Palapa. Mahapatih Gajah Mada menggunakan istilah ini untuk menyebutkan pulau-pulau di luar Jawa yang bukan merupakan wilayah dari kerajaan Majapahit. Nusantara berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu “nusa” yang berarti pulau dan “antara” yang berarti luar.¹ Apabila mengacu pada pengertian Nusantara pada zaman Majapahit, maka Nusantara terdiri dari wilayah Indonesia, sebagian semenanjung Malaya, dan seluruh pulau Kalimantan. Hal ini berbeda dengan definisi Nusantara modern yang hanya mengacu kepada wilayah negara Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan bagian dari Nusantara.

Secara geografis, Nusantara berada pada titik persilangan antara Samudera Hindia dan Laut China Selatan, sehingga membentuk batas antara 2 wilayah yang berbeda secara geografi, antropologi dan ekonomi. Tidak hanya sebagai wilayah transit bagi komoditi yang berasal dari wilayah barat dan wilayah timur, Nusantara juga merupakan wilayah berkumpulnya para pedagang yang datang dari berbagai arah.² Nusantara juga terletak di wilayah yang

subur dan kaya akan sumber daya alam. Beberapa komoditi Nusantara menjadi primadona di kalangan para pedagang internasional, diantaranya rempah-rempah, kapur barus, kayu cendana, dan sebagainya.³ Letak geografis yang sangat strategis tersebut memberikan poin tambahan bagi Nusantara untuk dikenal dalam dunia perdagangan interberasonal.

Pada mulanya, Nusantara lebih sering melakukan kontak dagang dengan India sekitar abad ke-3 M. Setelah kehilangan sumber emas dari kafilah-kafilah Siberia, India mulai mengimpor mata uang emas dari Romawi. Akan tetapi, pada masa pemerintahan Kaisar VespAsianus, kegiatan impor mata uang emas ini dihentikan dengan alasan stabilitas ekonomi Romawi. Hal ini mendorong India mencari sumber emas ke wilayah lain, yaitu Nusantara. Sementara China lebih tertarik melakukan kontak dagang dengan daerah-daerah di Asia Barat melalui jalur perdagangan Funan. China baru memasuki jalur perdagangan Nusantara pada abad ke-5, dikarenakan Nusantara mulai menyediakan komoditas yang setara dengan yang ditawarkan oleh pedagang dari Asia Barat. Misalnya kemenyan, kayu cendana, kapur barus, dan rempah-rempah.⁴ Pada perkembangan selanjutnya, Nusa-

¹Irfan Anshory, 2004, *Asal-Usul Nama “Indonesia”*, <http://irfananshory.blogspot.co.id/2007/04/asal-usul-nama-indonesia.html>, diakses 17 Oktober 2016, jam 12.14 WIB.

²M.A.P. Meilink-Roelofs, 1962, *Asian Trade and European Influence: In The Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*, Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff, hlm. 13

³Djoko Pramono, 2005, *Budaya Bahari*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm 78

⁴Marwati Djoened Poesponegoro, Nugrohonotosusanto, 2009, *Sejarah Berasonal Indonesia Jilid II*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 20

ntara terus mengalami perkembangan serta mulai memperluas jaringan perdagangan antar bangsa.

Sebuah sumber China yang berasal dari awal abad ke-13 memberikan gambaran mengenai perdagangan yang terjadi di Sriwijaya. Kerajaan Sriwijaya ini merupakan salah satu kerajaan Nusantara yang telah mampu menguasai lalu lintas perdagangan dan pelayaran dari wilayah barat ke China. Hal ini tidak terlepas dari strategi-strategi yang dimiliki oleh Sriwijaya dalam membangun kekuasaannya.⁵ Pada abad ke-7 sampai pada pertengahan abad ke-12, kerajaan Sriwijaya masih menunjukkan kemajuan dalam perdagangan. Akhir abad ke-12 Sriwijaya menunjukkan kemunduran dan prosesnya terbukti pada abad ke-13. Kemunduran kerajaan Sriwijaya ini dimanfaatkan oleh pedagang-pedagang Islam untuk mendapatkan keuntungan lebih dalam perdagangan di Nusantara. Hal ini kemudian menempatkan Nusantara dalam lalu lintas perdagangan dunia yang semakin ramai dan memberikan keuntungan bagi pelabuhan-pelabuhan di Nusantara untuk semakin berkembang, salah satunya adalah Malaka.

Sebelum Malaka mengambil alih kontrol perdagangan di Nusantara, Majapahit terlebih dulu memainkan perannya. Perdagangan di bawah kekuasaan Majapahit sepenuhnya untuk kepentingan negara. Aktivitas perdagangan berpusat pada pelabuhan-pelabuhan untuk menyalurkan komoditas baik dari luar maupun dari dalam. Pusat perdagangan yang penting adalah Chanku dan juga Bubat. Di pelabuhan Bubat terdapat para pedagang asing serta daerah taklukan Majapahit, seperti pedagang Vietnam, China, Thailand. Pada awal abad ke-15, Majapahit mengalami kemunduran dalam dunia perdagangan laut. Hal ini dikarenakan, Majapahit merupakan kerajaan yang lebih menitik beratkan pada sektor pertanian, sehingga tidak dapat memanfaatkan peningkatan perdagangan yang terjadi pada abad ke-15. Selain itu sebagian dari daerah bawahan mulai melepaskan diri dan berhasil mengendalikan ekonomi pesisir.⁶

Pada abad ke-15, Malaka berhasil tampil menjadi aktor utama dalam lalu lintas perdagangan dan pelayaran di Nusantara. Pada akhir abad ini ratusan pedagang yang berasal dari Arab, Persia, India, China, dan juga wilayah terdekat berbondong-bondong berkunjung ke Malaka setiap tahunnya untuk melakukan aktivitas dagang.⁷ Ramainya perdagangan di wilayah Nusantara khususnya Malaka pada

waktu itu memberikan pemandangan yang menakjubkan bagi bangsa Eropa yang pernah singgah di Malaka.

Pada abad ke-16, banyak hal-hal menarik terjadi dalam dunia perdagangan Nusantara yang diawali dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis pada tahun 1511. Segera setelah berhasil menduduki Malaka, Portugis mulai menerapkan kebijakan-kebijakan⁸ perdagangan yang cukup memberatkan bagi para pedagang yang singgah, sehingga muncul jalan alternatif lain untuk menghindari Malaka. Jalur perdagangan yang semula melewati selat Malaka beralih ke selat Sunda. Hal ini, mengakibatkan munculnya pelabuhan-pelabuhan baru yang mengambil peran Malaka sebagai pelabuhan penting dalam dunia perdagangan interberasonal. Contohnya seperti pelabuhan Banten yang menjadi pelabuhan penting dan masuk jaringan pelayaran dan perdagangan jalur sutra. Selain itu ada pelabuhan Sunda Kelapa, Jepara, Gresik, Aceh, Ternate, Banda, Gowa, Banjarmasin, dan Palembang yang juga mengambil alih sebagian peran pelabuhan Malaka.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini akan membahas mengenai Perdagangan di Nusantara Pada Abad Ke-16. Peneliti akan menulis tentang perdagangan di Nusantara abad ke-16 secara menyeluruh, bukan lagi secara parsial atau satu wilayah saja. Hal ini dikarenakan masing-masing wilayah berkaitan dengan wilayah lain. Penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan aktivitas perdagangan Nusantara abad ke-16 khususnya tentang komoditas dagang, jalur pelayaran, dan pelabuhan-pelabuhan yang memiliki peran penting dalam perkembangan perdagangan di Nusantara abad ke-16.

Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian perdagangan di Nusantara pada abad ke-16, dilakukan tinjauan pustaka terhadap beberapa literatur yang relevan.

Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin karya Anthony Reid. Reid dalam buku ini memaparkan mengenai kebudayaan masyarakat Asia Tenggara. Salah satunya adalah produksi pakaian dan perdagangan yang menjelaskan tentang komoditi yang dihasilkan dari berbagai daerah di Asia Tenggara. *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archi-*

⁵Abd Rahman Hamid, 2013, *Sejarah Maritim Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm.52-55.

⁶*Ibid*, hlm.71-83.

⁷A.M.P. Meilink-Roelofs, *op. cit.*, hlm 36.

⁸Kebijakan tersebut adalah mengenai kebijakan perpajakan yang terlihat mendiskriminerasi beberapa kelompok pedagang. Pajak yang ditetapkan secara umum adalah 6%, namun untuk barang-barang yang berasal dari Sumatera, Pegu, Sabah, dan Singapura dikenakan pajak sebesar 8%. Barang-barang yang berasal dari Asia Selatan, kecuali Bengal, dikenakan pajak yang lebih tinggi lagi, yaitu 12%. Lihat Amirul Hadi, 2010, *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm.10.

⁹*Ibid*, hlm 303

pelago Between 1500 and About 1630 karya M.A.P. Meilink-Roelofs. Dalam buku ini dijelaskan mengenai keuntungan letak geografis Nusantara yang berada di antara Samudera Hindia dan Lautan China. Bukan hanya sebagai wilayah transit, Nusantara juga menjadi tempat bertemunya pedagang dari berbagai bangsa. .

Pelayaran dan Perniagaan di Nusantara Abad Ke-16 dan 17 karangan Adrian B. Lopian. Buku ini lebih fokus dalam menjelaskan jalur pelayaran, teknologi pelayaran pada abad ke-16 dan 17, alat transportasi yang digunakan, dan pelabuhan. Komoditi yang diperdagangkan hanya dibahas secara garis besar..

Sejarah Nasional Indonesia III karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. Dalam buku ini dijelaskan mengenai munculnya pelabuhan-pelabuhan baru yang turut mengambil peran terhadap perdagangan Nusantara. Semenjak jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, Malaka tidak lagi menarik bagi para pedagang lokal maupun asing. Hal ini dikarenakan, kebijakan-kebijakan ekonomi Portugis di Malaka merugikan para pedagang, sehingga muncul pelabuhan-pelabuhan yang mengambil alih peran Malaka. Pembagian kerja dalam sistem perdagangan sudah dikenal begitu pula pajak-pajak yang diterapkan penguasa pelabuhan dalam perdagangan. Buku ini juga memberikan gambaran politik Nusantara pada abad ke-16.

Penulisan mengenai perkembangan perdagangan di Nusantara pada abad ke-16 berbeda dengan buku-buku yang telah disebutkan di atas. Dalam penulisan ini hanya mencakup wilayah Nusantara pada abad ke-16 saja, dengan maksud untuk mengetahui bagaimana perdagangan di wilayah Nusantara pada abad ke-16. Abad ke-16 Nusantara telah dikenal menjadi wilayah perdagangan yang ramai. Penelitian ini akan difokuskan pada jalur-jalur perdagangan di wilayah Nusantara, lahirnya pelabuhan-pelabuhan baru, dan aktivitas perdagangan yang membuka peluang besar terhadap komoditas dagang Nusantara yang beragam. Sementara buku-buku di atas membahas perdagangan kuno lebih secara garis besar dan condong ke perdagangan di Asia Tenggara.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Terdapat empat tahap yang harus dilakukan, yaitu :

Heuristik

Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik. Terdapat dua jenis sumber yang digunakan dalam

penelitian ini, yaitu sumber primer dan sekunder. Sejauh ini belum ada sumber primer yang ditemukan mengingat masyarakat Nusantara tidak terbiasa untuk mencatat kejadian di sekitarnya. Sementara sumber sekunder yang digunakan adalah buku *Asian Trade and European Influence: In the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630*, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga: 1450-1680*, *Nusa Jawa: Silang Budaya: Jaingan Asia*, dan buku-buku lainnya yang berkaitan.

Kritik Sumber

Tahap kedua adalah melakukan kritik. Tidak semua sumber yang diperoleh dari proses heuristik merupakan sumber relevan yang dapat digunakan sebagai sumber sejarah, baik melalui segi otentikitas keaslian sumber ataupun dari isi sumber tersebut. Dalam penulisan ini yang digunakan hanya kritik intern, dikarenakan sumber yang digunakan bukan merupakan sumber primer. Kritik intern ini digunakan untuk mengkaji kevalidan suatu sumber yang digunakan.¹⁰ Dalam melakukan kritik intern, penulis membandingkan satu sumber dengan sumber yang lain, bagaimana perdagangan di Nusantara pada saat itu. Dan hasilnya ternyata memang pada awal abad ke-16 Malaka jatuh ke tangan Portugis dan muncul pelabuhan-pelabuhan kecil di Nusantara yang turut meramaikan perdagangan di Nusantara pada abad ke-16.

Interpretasi Sumber

Tahap ketiga adalah melakukan interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.¹¹ Dalam tahap ini telah dapat ditetapkan dari sumber yang telah melalui tahap kritik, sumber-sumber yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang.¹² Sumber-sumber yang telah didapatkan dihubungkan antara fakta satu sama lain untuk mengetahui sejarah dari yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Historiografi

Tahap keempat adalah melakukan historiografi. Historiografi adalah suatu bentuk penulisan yang bertujuan untuk menyajikan hasil laporan dari penelitian yang dilakukan dengan penulisan sejarah secara baik dan benar.¹³ Skripsi ini merupakan bentuk dari historiografi Perdagangan di Nusantara Pada Abad Ke-16.

¹⁰Saefur Rochmat, 2009, *Ilmu Sejarah dalam Prespektif Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hlm. 148

¹¹Koentjaraningrat, 1981, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, hlm. 11

¹²Saefur Rochmat, *op. cit.*, hlm.150

¹³Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm.11

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakup dua hal, yaitu (1) Aktivitas Perdagangan di Nusantara Pada Abad Ke-16 (2) Jenis Komoditas Nusantara Pada Abad Ke-16. Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini:

A. Aktivitas Perdagangan di Nusantara Abad Ke-16

Pada bab ini akan dibahas mengenai aktivitas perdagangan di Nusantara pada abad ke-16 yang hanya fokus pada perdagangan laut. Hal ini dikarenakan pada era pra-kolonial jalur laut memang lebih terkenal apabila dibandingkan dengan jalur darat yang lebih banyak rintangannya. Akan tetapi, sebelum menjabarkan aktivitas dagang pada abad ke-16 akan terlebih dahulu membahas mengenai kekuasaan Majapahit dalam perdagangan di Nusantara. Dikarenakan, setidaknya hingga awal abad ke-16 Majapahit masih berdiri meskipun berada di ujung kehancuran.

Untuk mengatur jalannya perdagangan Majapahit, diterapkan birokrasi yang menangani masalah perdagangan serta pajak-pajak yang dikenakan. Kanselir besar atau *rakryan kanuruhan* memiliki peran yang penting dalam mengurus perdagangan. Para kanselir besar ini betugas untuk menyambut serta mengurus pedagang asing maupun pedagang pribumi lain yang datang selayaknya tamu raja.¹⁴ Majapahit juga memiliki 98 daerah wajib pajak yang tersebar hampir di seluruh wilayah Nusantara saat ini. Sekitar 25 daerah di Sumatra, 24 daerah di Kalimantan, 16 daerah di semenanjung Melayu, dan 33 daerah di pulau-pulau sebelah timur pulau Jawa mulai Bali sampai Papua.¹⁵ Hal ini tentu saja mempermudah Majapahit dalam menguasai maupun mengontrol perdagangan di Nusantara dengan sebagian besar daerah-daerahnya bergantung atau berada di bawah kekuasaan Majapahit.

Aktivitas perdagangan terpusat di pelabuhan-pelabuhan yang ada. Pelabuhan utama Majapahit adalah Changku dan Bubat. Di pelabuhan Bubat terdapat pedagang-pedagang asing, seperti pedagang India, China, Kamboja, Thailand, Vietnam, dan yang lainnya.¹⁶ Komoditas asing yang dibongkar di pelabuhan disalurkan ke daerah pedalaman melalui jaringan pasar. Pasar-pasar ini dipasok oleh pedagang-pedagang profesional yang telah terorganisir dalam organisasi-organisasi yang ada, misalnya *banyaga* dan *banigrama*. Para anggota organisasi ini mendapatkan komoditas dagang dari pedagang perantara atau *abakul* yang menjual eceran. Komoditas yang telah terkumpul dijual lagi secara lebih besar ke pedagang peran-

tara lain untuk disalurkan ke pasar yang lain dan seterusnya. Meskipun nampak bahwa para pedagang perantara memegang kendali atas peredaran komoditas, namun masih berada dalam kendali aturan kantong dagang *sima*.

Pada abad ke-15 Majapahit mulai mengalami kemunduran yang ditandai dengan *candra sangkala*, *sirna ilang kertaning bumi*. Pemerintahan raja yang lemah serta timbulnya perebutan kekuasaan berujung pada perang saudara merupakan faktor penting yang menyebabkan kemunduran Majapahit. Konflik internal tersebut begitu menyita hampir seluruh perhatian kerajaan, sehingga yang lainnya terabaikan seperti perdagangan. Meskipun Majapahit telah menunjukkan kemundurannya sejak abad ke-15, tetapi Majapahit baru benar-benar hancur sekitar tahun 1527.

Kemunduran Majapahit mengakibatkan hegemoni politik Majapahit yang semula mencakup wilayah yang luas menjadi semakin sempit. Selain itu, mundurnya Majapahit telah merubah dunia perdagangan di Nusantara. Hal ini merupakan akar kebebasan perdagangan tanpa hegemoni kerajaan. Pedagang muslim yang telah lama tinggal di pesisir pantai utara Jawa mulai memanfaatkan kemunduran Majapahit untuk menghimpun kekuatan baru dalam dunia perdagangan. Perdagangan di sepanjang pesisir ini mulai dikuasai oleh pedagang Islam, sehingga mulai muncul kerajaan-kerajaan bercorak Islam di pesisir pantai Jawa di bawah pimpinan para sultan. kerajaan-kerajaan dagang Islam tersebut melepaskan diri dari Majapahit dan melakukan kegiatan dagang secara bebas atau terbuka.

Perdagangan bebas tersebut mempererat interaksi yang terjadi di kalangan pedagang Islam. Adanya interaksi tersebut, tersalur semangat untuk melepaskan diri dari hegemoni kekuasaan kerajaan yang dipimpin oleh orang nonIslam dan melakukan perdagangan sendiri. Dengan begitu daerah-daerah yang sebelumnya berada di bawah kekuasaan Majapahit mulai melepaskan diri.

Seiring dengan semakin kuatnya interaksi tersebut, kedudukan pedagang Islam dalam perdagangan di Nusantara menjadi semakin kuat dan mulai melakukan hegemoni dagang di Nusantara. Dapat disanksikan bahwa pusat-pusat aktivitas perdagangan yang ada berada di kekuasaan Islam, seperti Pasai, Barus, Jepara, Cirebon, Tuban, dan lainnya.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa jatuhnya Majapahit membuat pedagang muslim melebarkan sayapnya dalam perdagangan di Nusantara terutama di Jawa. Hal ini berdampak pada ramainya aktivitas perdagangan yang ada di Nusantara. Ditambah lagi dengan turut masuknya bangsa Eropa dalam jaringan perdagangan

¹⁴Abd Rahman Hamid, *op. cit.*, hlm. 80.

¹⁵*Ibid*, hlm. 78.

¹⁶*Ibid*, hlm. 76.

di Nusantara, sehingga berdampak pula terhadap naiknya permintaan terhadap beberapa jenis komoditas Nusantara. Selain itu, jatuhnya Malaka ke tangan Portugis juga memberikan sumbangan besar.

Para pedagang Asia yang semula mendapatkan barang kebutuhan hanya dengan mengunjungi Malaka, maka setelah Portugis berkuasa di Malaka para pedagang tersebut harus mencari komoditas yang dibutuhkan ke pelabuhan-pelabuhan lain. Hal ini dikarenakan kebijakan yang diterapkan Portugis terhadap perdagangan di Malaka dirasa memberatkan.

Pada saat Malaka masih berkuasa dalam perdagangan internasional, rute dagang pedagang Asia khususnya muslim di Nusantara adalah Samudra Pasai menuju ke Malaka. Setelah di Malaka rute dagang ini bercabang menjadi dua, yaitu (1) Malaka-Banjar-Demak; (2) Malaka-Gresik-Demak. Kemudian dari Demak terdapat dua jalur yang berbeda, yaitu (1) ke Makasar; dan (2) ke Ternate dan Tidore. Segera setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis, selat Malaka mulai ditinggalkan dan beralih melalui selat Sunda dengan menyusuri pantai barat Sumatra. Meskipun perdagangan melalui selat Malaka mulai ditinggalkan oleh beberapa pedagang asing, bukan berarti tidak ada lagi para pedagang yang melewati selat ini.

Sistem birokrasi perdagangan masih belum dapat diketahui secara pasti dan mendetail di setiap daerah yang ada di Nusantara. Akan tetapi, dapat dipastikan bahwa meningkatnya aktivitas perdagangan yang terjadi menyebabkan munculnya kelompok-kelompok baru dalam masyarakat. Kelompok-kelompok tersebut terutama adalah para pemilik modal, dikarenakan modal merupakan suatu hal yang penting terutama dalam perdagangan laut yang membutuhkan banyak biaya. Salah satunya adalah munculnya kelompok *orang kaya* di Sumatra dan Maluku. Tidak semua orang dapat dengan mudah memperoleh julukan ini, hanya orang-orang yang memiliki cukup harta untuk diinvestasikan dalam usaha perdagangan.

Raja-raja pesisir baik secara aktif maupun pasif selalu mendapatkan keuntungan dari pajak perdagangan maupun pelayaran di pelabuhan-pelabuhan yang dikuasainya. Secara aktif para raja biasanya mengadakan pelayaran dan perdagangan secara pribadi. Bisanya raja mengutus saudagar pilihannya dan bisa juga nahkoda untuk menjalankan perdagangan atas nama sultan. Secara pasif, raja-raja tersebut memperoleh keuntungan dengan bermain saham dalam perdagangan atau melalui sistem *partnership* yang disebut dengan *commenda* oleh bangsa Eropa. Hal ini terjadi di Indragiri yang memiliki kantor dagang di Malaka. Melalui wakil-wakilnya yang berada di Malaka, raja

menanamkan saham dalam kapal maupun perahu yang akan berlayar melakukan perdagangan.¹⁷

Melihat besarnya kebutuhan modal dalam perdagangan laut, maka dipastikan para pedagang laut bukanlah berasal golongan kelas bawah. Hal ini dikarenakan para pedagang yang turut dalam pelayaran dagang harus membayar pajak serta sewa tempat. Secara otomatis dengan mempertimbangkan biaya pajak dan sewa tempat, maka barang dagangan yang dibawa tidak dalam jumlah yang sedikit. Para pedagang yang sanggup melakukan hal tersebut biasanya adalah para pedagang besar atau boleh jadi para pedagang yang tergabung dalam suatu organisasi dagang seperti *banyaga* dan *banigrama* pada masa Majapahit. Sementara pedagang dalam kelas bawah lebih berperan dalam proses distribusi dari daerah-daerah produksi ke pedagang agen atau besar dan bisa juga dalam pasar-pasar kecil. Sistem yang telah dijelaskan tersebut berlaku di seluruh daerah di wilayah Nusantara, karena belum ditemukan bukti secara detail mengenai sistem perdagangan di masing-masing daerah. Apabila memang terdapat perbedaan yang mencolok tentu saja akan menarik minat pedagang asing untuk mencatatnya.

Aktivitas perdagangan laut lebih terpusat pada pelabuhan-pelabuhan yang ada di pesisir pantai. Pelabuhan sebagai tempat kapal-kapal dagang berlabuh juga merupakan tempat berkumpulnya para pedagang untuk melakukan aktivitas perdagangan. Barang-barang yang berasal dari daerah pedalaman maupun dari luar, dikumpulkan di pelabuhan untuk saling ditukarkan. Setelah itu kemudian disalurkan kembali ke daerah pedalaman. Oleh karena itu, pada bab ini akan dibahas mengenai aktivitas perdagangan di wilayah Nusantara khususnya di pelabuhan-pelabuhan yang berperan pada abad ke-16. Akan tetapi, tidak seluruh pelabuhan akan dibahas mengingat keterbatasan sumber yang tersedia.

1. SUMATRA

Kedudukan Sumatra yang penting dalam perdagangan di Nusantara memang tidak dapat diragukan. Kedudukan Sumatra yang seperti ini di disebabkan oleh kondisi geografis yang berada di gerbang utama wilayah Nusantara. Sumatra merupakan penghubung antara wilayah barat (Eropa-Asia) dan wilayah timur (China-Asia Timur).¹⁸ Berikut ini adalah beberapa pelabuhan penting yang ada di Sumatra pada abad ke-16, antara lain:

¹⁷Abd Rahman Hamid, *op.cit.* hlm. 60.

¹⁸Supratikno Rahardjo (Ed.), 1998, *Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi)*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 131.

a. Samudra Pasai

Samudra Pasai menjalin hubungan dagang dengan para pedagang asing maupun pedagang Nusantara, antara lain; Pegu, Tenasserim Calicut, Bagor, Arab, Turki, Tamil, Persi, Melayu, Rum, Keling, Gujarat, Jawa, dan Siam. Sekitar empat sampai lima kapal dari Pegu datang ke Samudra Pasai untuk melakukan perdagangan. Pegu menukar beras yang dibawa dengan lada yang terdapat maupun dihasilkan di Samudra Pasai. Sementara itu, perdagangan besar dilakukan Samudra Pasai dengan bangsa Moor dan Keling.¹⁹

b. Banda Aceh Darussalam

Banda Aceh Darussalam merupakan salah satu pusat aktivitas dagang yang ada di pulau Sumatra dan menjadi titik utama perdagangan para pedagang Nusantara, India, serta pedagang muslim yang berasal dari Turki, Arab, Abyssinia, dan Persia. Pelabuhan ini tidak hanya berperan sebagai pelabuhan *entrepot* saja, melainkan juga sebagai pengekspor komoditas penting. Komoditas tersebut adalah emas, rempah-rempah, dan berbagai perhiasan. Menurut catatan Jorge de Lemos, komoditas tersebut ke Laut Merah yang memberikan keuntungan pada sultan Aceh hingga mencapai empat juta dukat emas setiap tahunnya.²⁰

c. Pedir

Banyak pedagang asing yang mengunjungi Pedir terutama setelah jatuhnya Malaka. Cambay dan Bengal merupakan partner tetap Pedir. Tome Pires menyebutkan bahwa sekitar dua kapal Cambay dan Bengal melakukan hubungan dagang di Pedir dalam setiap tahun. Provinsi Trang yang berada di Thailand juga turut melakukan hubungan dagang dengan Pedir.²¹ Komoditas Pedir adalah lada, kapur barus, serta kain sutra yang dihasilkan dalam jumlah besar.

d. Barus

Barus sering disebut Panchur atau Pansur oleh pedagang asing.²² Pada masa Tome Pires, pelabuhan ini ramai akan aktivitas dagang menggantikan pelabuhan-pelabuhan tua dan merupakan ujung tombak perdagangan di wilayah Sumatra. Hal ini dikarenakan Barus memiliki komoditas dagang berupa kapur barus, emas, kemenyan, sutra, tanaman obat, lilin, kamper, dan madu, sehingga membuat Barus menjadi lebih makmur dibandingkan

dengan yang lainnya. Barus merupakan komoditas utama yang menarik minat para pedagang asing, terutama pedagang-pedagang Arab, Cina, dan Persia. Para pedagang ini membeli kapur barus dalam satuan mangkuk-mangkuk. Hubungan dagang yang dijalin selain dengan para pedagang Nusantara dari daerah lain, Barus juga menjalin hubungan dagang dengan India, Timur Tengah, dan Cina.²³

e. Palembang

Palembang termasuk pelabuhan besar yang memiliki banyak jung serta *pangajavas*. Hubungan dagang yang dilakukan adalah dengan Pahang dalam skala besar dan Malaka. Diperkirakan sekitar 10 sampai dua 12 jung tiba ke Malaka setiap tahunnya dengan membawa banya komoditas, seperti beras, bawang merah, bawang putih, daging, rottan, madu, kemenyan, emas, dan besi. Di antara sekian banyak komoditas tersebut, beras merupakan komoditas utama Palembang.²⁴ Perdagangan di Palembang sebelah selatan, sepenuhnya berkonsentrasi pada Jawa, khususnya di Jawa Barat. Palembang menjadi pelabuhan yang penting tidak hanya bagi Jawa dan Malaka, tetapi juga bagi China yang menginginkan rempah-rempah.²⁵

2. JAWA

Jawa nampak sebagai wilayah dengan aktivitas dagang yang ramai di Nusantara setelah Sumatra. Letak yang dekat dengan jaringan perdagangan Internasional, hasil bumi yang melimpah, serta pedagang Jawa yang aktif dalam perdagangannya boleh jadi merupakan faktor-faktor ramainya perdagangan di wilayah ini. Selain itu jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, menambah ramainya aktivitas perdagangan di wilayah Pulau Jawa. Berikut ini adalah pelabuhan yang ada di Jawa pada abad ke-16, yaitu:

a. Banten

Pedagang asing yang datang dengan jumlah yang besar di Banten menurut pengunjung Belanda pada akhir abad ke-16 adalah pedagang Turki, Bengal, Cina, Persia, Melayu, Arab, Pegu dan Gujarat.²⁶ Orang-orang Persia yang ada di Jawa biasanya mendapatkan penghasilan dari menjual obat-obatan dan batu mulia. Orang-orang Pegu dan Arab melakukan perdagangan laut, membawa barang-barang dagangan dari satu kota ke kota lain. Bisa dikatakan bahwa orang-orang ini merupakan pedagang perantara yang menjual barang dagangan Cina ke pulau-pulau yang ada di sekitarnya dan kemudian barang-barang yang berasal dari pulau-pulau lain tersebut dijual kembali ke pedagang Cina. Orang-orang Keling dan Melayu yang nampak memiliki

¹⁹Uka Tjandrasasmita, 2009, *Arkeologi Budha Nusantara*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 55.

²⁰Amirul Hadi, *op. cit.*, hlm. 27-29.

²¹Tome Pires, 2014, *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 198.

²²Pedagang asing tersebut adalah pedagang dari Gujarat, Persia, Arab, Keling, Bengal, dan lain sebagainya. Lihat *ibid*, hlm. 227

²³*Ibid.*, hlm 230

²⁴*Ibid*, hlm. 220-221.

²⁵M. A. P. Meilink Roelofs, *op. cit.*, hlm. 82-92

²⁶Supratikno Rahardjo (Ed.), *op. cit.*, hlm. 25.

kedudukan sedikit lebih tinggi, karena orang-orang ini biasanya adalah saudagar yang memberikan modal dengan bunga tertentu maupun piutang untuk kebutuhan pelayaran. Selain itu pedagang Cina kebanyakan berdagang dalam jumlah yang besar. Berbeda dengan orang-orang Keling maupun Melayu, orang Gujarat lebih miskin, sehingga mereka mendapatkan penghasilan dari anggunan kapal dan menjadi pelaut sewaan.²⁷

b. Sunda Kelapa

Sunda Kelapa merupakan pelabuhan penting yang ada di Jawa. Di pelabuhan ini dapat ditemukan lada yang berkualitas, kemenyan, intan, batu ambar, bulu burung cendrawasih, zamrud, batu hijau, kain sutera, kayu gaharu, dan barang berharga lainnya. Barang-barang dagangan ini tidak seluruhnya berasal dari Sunda Kelapa, melainkan dari berbagai daerah. Perdagangan besar terjadi di pelabuhan ini dengan para pedagang yang datang dari berbagai penjuru, seperti Sumatra, Laue, Palembang, Malaka, Tanjungpura, Makasar, Madura, dan sebagainya. Para saudagar Cina, Malaka, India, Arab, dan Portugis juga berdatangan ke Sunda Kelapa. Tidak dapat diragukan lagi bahwa Sunda Kelapa merupakan pelabuhan yang ramai akan aktivitas perdagangan dengan peraturan yang tertib.²⁸

c. Demak

Pada abad ke-16, Demak juga berhasil menjadi *feeder point* atau pelabuhan pengumpul komoditi yang berasal dari daerah pertanian yang berada di sekitar Demak. Hubungan antara Demak dengan daerah di sekitarnya dihubungkan melalui sungai yang dapat dilalui dengan perahu dagang yang agak kecil. Komoditi utama Demak adalah beras beserta bahan makanan lainnya dengan Malaka sebagai tujuan ekspor utama. Selain mengekspor, Demak juga melakukan impor terhadap barang dagangan untuk dikonsumsi. Barang impor tersebut dalam jumlah besar berasal dari Kling, Gujuran, Bengala serta Cina.²⁹

d. Cirebon

Cirebon juga dikelilingi daerah pedalaman yang subur dengan beberapa gunung di sekitarnya, seperti gunung Ciremai, Gunung Swal, dan Gunung Tampomas. Barang-barang komoditi yang dihasilkan di daerah pedalaman Cirebon nantinya akan ditukar dengan barang-barang yang berasal dari luar Cirebon untuk memenuhi

kebutuhan masyarakat pedalaman.³⁰ Di Pelabuhan Cirebon terdapat sekitar 7 orang pedagang besar, salah satunya adalah Pate Quedir. Cirebon menjalin hubungan dagang dengan Maluku, Bangka, Jambi, Kalimantan Selatan, Madura, Palembang, Pasai, Lawe, dan Tanjung Pura. Selain hubungan dagang antar pulau di Nusantara, Cirebon juga banyak di datangi oleh para pedagang asing untuk melakukan perdagangan. Pedagang-pedagang asing tersebut antara lain adalah pedagang Cina, Parsi, Arab, India, dan Malaka.³¹

e. Jepara

Beras merupakan salah satu komoditi ekspor Jepara yang menjadi monopoli raja. Dalam hal pengelolaan komoditas impor dan ekspor di Jepara diatur oleh *Wedana Bupati*. *Wedana Bupati* dapat memerintahkan komoditas yang perlu diimpor untuk memenuhi kebutuhan daerahnya, serta dapat mengatur komoditas apa saja yang menjadi fokus utama untuk diekspor.³² Jepara melakukan kontak dagang tidak hanya dengan pedagang pribumi tetapi juga dengan bangsa Malayu, Asia selatan, dan Portugis. Dengan daerah lain di Nusantara, Jepara memiliki hubungan dagang yang erat dengan Jambi sebagai pemasok lada.³³

f. Tuban

Tuban merupakan pelabuhan lama yang telah terkenal sejak abad ke-11, namun pada abad ke-16 mulai tersaingi oleh pelabuhan Gresik dan Demak. Akan tetapi, dalam abad ini Tuban masih mengungguli Gresik sampai akhir abad ke-16. Para pedagang asing yang melakukan perjalanan ke maupun dari Maluku singgah di Tuban sambil menunggu angin baik. Pedagang asing tersebut adalah pedagang-pedagang Persia, Arab, Cina, India, dan bangsa-bangsa yang berada di sekitar wilayah Nusantara.³⁴ Barang-barang dagangan yang dapat ditemukan di Tuban antara lain lada, tulang penyu, cula badak, kayu cendana, burung, mutiara, gading, rempah-rempah, kapur barus, sulfur, safron, barang-barang yang terbuat dari emas, perak, tembaga, kain damas, dan lain-lain. Pakaian mahal merupakan komoditi penting yang sangat diminati golongan elit pada masa Majapahit.

²⁷Anthony Reid, 2011b, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 81.

²⁸R.Z. Leirissa (Ed.), 1997, *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 36-45.

²⁹Sungai tersebut adalah Sungai Serang di antara Demak dan Jepara bermuara di Laut Jawa. Lihat Supratikno Rahardjo, Wiwin Djuwita Ramelan, *op. cit.*, hlm 45-69.

³⁰Anthony Reid, 2011a, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*, Jakarta: Penerbit Obor, hlm. 53.

³¹Dennys Lombard, 1996, *Nusa Jawa: Silang Budaya II: Jaringan Asia*, Jakarta: Gramedia Pustaka, hlm. 56.

³²Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho notosusanto, 2010, *Sejarah Nasional III*, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 148

³³*Ibid*, hlm 117

³⁴Edi Sedyawati, M.P.B. Manus, Supratikno Rahardjo, 1997, *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 31.

g. Gresik

Gresik merupakan pelabuhan besar dan terbaik di Jawa. Bagi kalangan para pedagang, Gresik dikenal sebagai pelabuhan para pedagang, sehingga banyak pedagang yang berkunjung seperti pedagang Gujarat, Siam, Bengal, Cina, dan Kalikut. Sementara bagi masyarakat Jawa, Gresik lebih dikenal sebagai pelabuhan para orang kaya.³⁵

Sebelum Malaka jatuh, banyak berbagai jenis kain diturunkan di pelabuhan ini untuk dijual di seluruh Jawa. Selain itu juga pedagang Gresik menguasai pengiriman barang dari Banda dan Maluku, sehingga mereka akan membeli barang dagangan dalam jumlah yang banyak untuk kemudian diperdagangkan lagi di Gresik. Akan tetapi, setelah jatuhnya Malaka, aktivitas perdagangan mengalami penurunan.

3. KALIMANTAN

Pulau Kalimantan juga memiliki aktivitas perdagangan yang cukup ramai dengan beberapa pelabuhan yang terkenal dalam dunia perdagangan. Berikut ini adalah pelabuhan yang ada di Kalimantan pada abad ke-16, yaitu:

a. Banjarmasin

Letak Banjarmasin sangat strategis, karena berada di antara selat Makasar dan laut Jawa, sehingga banyak pedagang-pedagang yang singgah di pelabuhan ini. Seperti pedagang-pedagang Sulawesi, Jawa, Gujarat, dan China. Komoditas yang penting dari pelabuhan ini adalah lada, emas, intan, dan beberapa hasil hutan lainnya.

b. Lawe dan Tanjung Pura

Lawe dan Tanjung Pura memiliki jenis komoditas yang serupa, yaitu emas, beras, berlian, bahan-bahan makanan, dan jung. Akan tetapi Lawe memiliki jumlah yang lebih besar. Pelabuhan ini telah melakukan perdagangan dengan Malaka pada permulaan abad ke-16. Intan, emas, dan bahan makanan diekspor ke Malaka untuk ditukarkan dengan berbagai kain Keling dan Bengali.³⁶ Pelabuhan ini juga melakukan hubungan dagang dengan daerah-daerah di Jawa. Lawe dan Tanjung Pura juga mengirim komoditas yang sama dengan Malaka ke Jepara.³⁷

4. SULAWESI

Perdagangan di Sulawesi sampai pada awal abad ke-16 lebih terpusat di wilayah Nusantara bagian barat dan belum terlibat dalam perdagangan rempah-rempah yang saat itu sedang menjadi trend. Perdagangan yang dilakukan hanya seputar barang dagangan yang dihasilkan sendiri,

seperti hasil pertanian serta pertambangan. Akan tetapi, jangkauan perdagangan Sulawesi tidak hanya terbatas pada jaringan interinsuler, tetapi juga telah masuk ke dalam jaringan perdagangan asing. Baru pada sekitar pertengahan abad ini, Sulawesi mulai melibatkan diri dalam perdagangan rempah-rempah. Salah satu pelabuhan yang ramai dikunjungi pedagang adalah Makasar, selain itu juga ada Buton. Akan tetapi, pelabuhan Makasar yang akan dibahas dikarenakan sumber yang ada tidak memadai.

Setelah jatuhnya Malaka ke tangan Portugis, pelabuhan Makasar mulai muncul sebagai salah satu pusat perdagangan baru yang menjadi penghubung komoditas rempah-rempah dari Maluku serta kayu Cendana dari Timor dan Solor. Komoditas tersebut dibawa ke Makasar menggunakan jung dan perahu dari kepulauan Maluku serta Sunda Kecil yang kemudian akan dibawa menuju ke wilayah Nusantara di bagian barat. Selain rempah-rempah dan kayu cendana, banyak komoditas yang berasal dari Papua, Sumatra, Jawa, Malaka, Eropa, Jepang, Filipina, dan Eropa dapat ditemukan di Makasar.³⁸

5. SUNDA KECIL

Kepulauan Sunda Kecil merupakan gugusan pulau yang berada di sebelah timur pulau Jawa dan mulai ramai dikunjungi para pedagang asing sebagai tempat singgah dalam perjalanan jalur rempah-rempah. Berikut ini adalah beberapa daerah yang ada di Kepulauan Sunda Kecil, yaitu:

a. Bali

Pulau Bali juga melakukan hubungan dagang dengan pulau-pulau lainnya yang ada di Nusantara. Banyak kapal-kapal yang berasal dari Nusantara bagian barat dan hendak melakukan perjalanan ke Nusa Tenggara dan Maluku singgah ke pulau ini. kapal-kapal tersebut singgah bukan hanya untuk mengisi bekal perjalanan dan air minum, tetapi juga untuk melakukan perdagangan. Di Bali banyak makanan murah yang berlimpah serta bermacam-macam kain yang diperdagangkan.³⁹

b. Sumbawa

Sumbawa merupakan tempat penghasil bahan makanan seperti beras, ikan, daging, dan kayu sapan. Para pedagang mengunjungi Bali sampai ke Timor untuk memperoleh komoditas yang dihasilkan di daerah-daerah tersebut. Komoditas yang diperdagangkan adalah (1) Kayu Sapan dari Timor; (2) kayu cendana, damar, dan madu dari Timor; dan (3) belerang dari Solor. Selain barang dagangan

³⁵Tome Pires, 2014, *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, hlm. 268

³⁶*Ibid*, hlm. 309-311.

³⁷M. A. P. Meilink Roelofs, *op. cit.*, hlm. 85.

³⁸Edward Lamberthus Poelinggomang, 2002, *Makasar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, hlm. 27.

³⁹Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho notosusanto, 2010, *op. cit.*, hlm. 118

tersebut, di daerah-daerah ini juga dilakukan perdagangan budak.⁴⁰

c. Bima

Pelabuhan Bima terletak di sebuah teluk yang dikenal dengan teluk Bima dan terdapat perbukitan disekitarnya yang melindungi pelabuhan ini. kapal-kapal yang berlabuh dapat terhindar dari hempasan gelombang yang datang baik ketika terjadi muson timur maupun muson barat. Selain letak yang strategis, Bima juga didukung komoditas yang berasal dari daerah pedalaman maupun daerah sekitarnya.⁴¹ Para pedagang yang singgah di Bima adalah pedagang yang hendak melakukan perjalanan ke Banda dan Maluku. Seperti pedagang dari Jawa dan Malaka yang singgah dan melakukan perdagangan dengan membeli kain di Bima dalam jumlah banyak untuk kemudian dijual kembali ke Banda dan Maluku. Kain-kain yang dibeli tersebut ditukar dengan komoditas yang dibawa dari daerah asal.⁴²

d. Solor

Pulau Solor memiliki wilayah yang luas dengan banyak pelabuhan yang dapat ditemukan. Komoditas yang dihasilkan adalah bahan makanan, asam, serta belerang dalam jumlah yang melimpah. Barang komoditas ini merupakan komoditas utama yang di bawa ke Malaka untuk diperdagangkan.⁴³ Banyaknya pedagang-pedagang baik pribumi dan asing yang singgah di kepulauan ini. Para pedagang ini semula hanya bertujuan untuk mengisi bekal makanan kemudian tertarik dengan komoditas dagang yang ada sehingga ikut dalam aktivitas perdagangan yang ada.

6. MALUKU

Aktivitas perdagangan di Maluku bisa dibilang cukup ramai mengingat daerah ini menghasilkan komoditas dagang bernilai tinggi dan paling diminati, yaitu rempah-rempah. Pada abad ke-16, banyak pedagang yang datang dari berbagai tempat, seperti pedagang Makasar, Bugis, Jawa, dan Portugis. Berikut ini adalah pelabuhan yang ada di Maluku pada abad ke-16, yaitu:

a. Ternate

Sultan Ternate memiliki sekitar 100 buah perahu, dan pelabuhan Ternate dapat menampung sekitar dua sampai tiga kapal asing. Komoditas yang dihasilkan

Ternate adalah cengkeh, kain kasar lokal, dan gading.⁴⁴ Ternate merupakan tempat yang sangat menarik bagi para pedagang asing khususnya Eropa. Dikarenakan, Ternate merupakan pusat pengumpul rempah-rempah dari daerah-daerah di sekitarnya, sehingga banyak pedagang Eropa mulai menandatangani Ternate. Seperti pedagang Portugis, Spanyol, dan Belanda yang berebut datang untuk mendapatkan rempah-rempah dengan kualitas terbaik dan harga terendah. Setelah berhasil menaklukkan Malaka pada tahun 1512, satu tahun setelahnya Portugis datang ke Ternate, kemudian pada tahun 1521 disusul oleh Spanyol serta Belanda pada akhir abad ke-16.

b. Bacan

Menurut Tome Pires, pelabuhan Bacan adalah pelabuhan yang baik dan orang-orang Bacan menggunakannya sebagai tempat untuk melakukan aktivitas perdagangan. Komoditi yang dihasilkan Bacan adalah cengkeh yang dihasilkan sekitar 500 bahar per tahun. Bacan tidak banyak memproduksi bahan makanan untuk dikonsumsi, sehingga Bacan mendatangkan bahan makanan dari pulau-pulau lain.⁴⁵

c. Banda

Komoditas utama Banda adalah rempah-rempah, baik yang dihasilkan sendiri maupun dari beberapa pulau di kepulauan Maluku. Selain rempah-rempah, kain Banda merupakan salah satu komoditi yang diminati dalam perdagangan di Banda. Para pedagang dari Halmahera, Papua, Maluku, dan pulau-pulau lain datang ke Banda untuk membeli kain Banda.⁴⁶ Di Banda juga dapat ditemukan beberapa komoditi yang di datangkan dari daerah lain, seperti Cengkeh yang di kirim Maluku ke Banda, emas, dan gading gajah. Bahan makanan hampir tidak dapat di temukan di Banda, sehingga para pedagang di daerah sekitar membawa bahan makanan jika ingin melakukan aktivitas dagang di Banda. Pedagang yang berasal dari Aru dan Kai datang ke Banda dengan membawa sugu untuk ditukar dengan kain-kain Banda.⁴⁷

7. PAPUA

Jaringan perdagangan di Nusantara, meskipun sulitnya menemukan sumber yang membahas mengenai hal ini secara terperinci. Hal ini diperoleh dari beberapa sumber yang membahas mengenai aktivitas perdagangan

⁴⁰Ibid.

⁴¹Susanto Zuhdi. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 49.

⁴²Tome Pires, *op. cit.*, hlm. 282

⁴³Ibid, hlm. 285

⁴⁴G.A. Ohorella, 1997, *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, hlm. 46.

⁴⁵Roelofs, M. A. P. Meilink, *op. cit.*, hlm. 98.

⁴⁶Tome Pires, *op. cit.*, hlm. 289.

⁴⁷Roelofs, M. A. P. Meilink, *op. cit.*, hlm. 95.

pedagang Papua di pelabuhan lain, seperti para pedagang yang berasal dari pulau Kei dan Aru.

Komoditas dagang yang dihasilkan yang paling utama pada abad ke-16 adalah burung cendrawasih yang terkenal dengan buluh indahnyanya. Burung cendrawasih nampaknya menjadi komoditas utama dalam perdagangan di Papua, sehingga naiknya permintaan akan burung ini mempengaruhi ramainya aktivitas dagang di Papua. Selain burung cendrawasih, Papua juga menghasilkan pala, budak, sagu, emas dan kayu masoi.⁴⁸

Selain menghasilkan komoditas ekspor, Papua juga mengimpor komoditas yang berasal dari daerah luar untuk kebutuhan sendiri. Berdasarkan beberapa sumber mengenai aktivitas perdagangan di daerah lain, terlihat bahwa para pedagang Papua juga turut serta dalam aktivitas tersebut. Di Banda, pedagang Papua datang untuk mendapatkan berbagai jenis kain dengan menukar komoditas yang dibawanya, termasuk lada. Meskipun Banda merupakan daerah produksi lada, tetapi Banda juga masih ketergantungan dengan daerah disekitarnya untuk memperbanyak pasokan lada.⁴⁹ Sagu Papua juga merupakan makanan yang dapat bertahan dalam waktu yang lama, sehingga kemungkinan dibutuhkan para pedagang sebagai bekal perjalanan laut.

B. Jenis Komoditas Nusantara Pada Abad Ke-16

Berikut ini merupakan beberapa komoditas Nusantara pada abad ke-16

1. Rempah-rempah

Rempah-rempah merupakan komoditi utama yang menarik para pedagang asing untuk datang ke wilayah Nusantara. Berikut ini adalah beberapa jenis rempah-rempah yang menjadi komoditi andalan Nusantara, antara lain :

a. Pala

Dalam buku *Itinerario naer Oost ofte Portugaels Indian*, Jan Huygen Van Linschoten pelaut Belanda mendiskripsikan rempah-rempah yang dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Bunga pala dan buah pala memiliki manfaat masing-masing. Bunga pala dapat digunakan untuk stamina pria, memperlancar buang angin, dan obat penenang atau obat tidur. Sementara buah pala dapat dimanfaatkan untuk mempertajam daya ingat, menguatkan tenggorokan, menghentikan diare, menghancurkan tubuh, mengobati masuk angin, melancarkan kencing serta dapat digunakan sebagai obat penenang. Di Banda, buah pala dan bunga pala tidak dapat dijual

terpisah, karena akan menjatuhkan harga pasaran buah pala. Apabila ingin membeli 1 *bahar* bunga pala, maka harus membeli 7 *bahar* buah pala juga. Pada saat Tome Pires datang ke Banda, harga 1 *bahar* bunga pala adalah 3 sampai 3,5 *cruzado*, bahkan ada yang mencapai 4 *cruzado*. Hal ini tergantung pada kualitas dan jumlah pala yang di beli. Sementara harga 7 *bahar* buah pala sama dengan harga 1 *bahar* bunga pala.⁵⁰

b. Lada

Lada memiliki manfaat untuk menghilangkan racun, melancarkan pencernaan, meringankan rasa sakit, meningkatkan nafsu makan, mengobati batuk pilek, dan demam ringan.⁵¹ Di daerah Sumatra Utara, khususnya Pasai menghasilkan sekitar 8.000 sampai 10.000 *bahar* atau sekitar 1.623.552 sampai 2.029.440 kg lada per tahunnya. Lada yang dihasilkan Pasai tidak sebgus lada yang dihasilkan Cochin, karena lebih berongga, berbentuk lebih besar, dan tidak mampu bertahan lama. Jenis lada Pasai tidak memiliki bau yang terlalu harum dan rasanya juga tidak terlalu sempurna.⁵²

c. Cengkeh

Linchosten mendeskripsikan bahwa pohon cengkeh memiliki banyak dahan dan bunga.⁵³ Pohon ini menghasilkan sekitar 34 kg cengkeh jika dirawat dengan baik.⁵⁴ Cengkeh dapat dimanfaatkan sebagai untuk memasak daging maupun obat-obatan. Cengkeh dipercaya dapat menguatkan hati, jantung, tenggorokan, melancarkan pencernaan, dan menjaga kesehatan mata.⁵⁵

Pada awalnya, cengkeh ditanam di pulau-pulau kecil seperti Ternate, Tidore, Makian, dan Motir serta pulau Bacan yang lebih besar. Seiring dengan permintaan atas cengkeh semakin besar, maka sekitar abad ke-16 penanaman cengkeh semakin meluas ke selatan, yaitu ke Seram dan Ambon.⁵⁶ Cengkeh dengan kualitas terbaik berasal dari Maluku Utara.⁵⁷ Harga cengkeh dikepulauan Maluku untuk 1 *bahar* cengkih sekitar 500 resi. Di Kepulauan Banda sama dengan harga satu *bahar* bunga pala, yaitu 3 hingga 3,5 *cruzado*. Di Malaka, ketika hasil cengkeh sedang melimpah adalah sebesar 9-10 *cruzados*

⁵⁰Tome Pires, *op. cit.*, hlm. 288.

⁵¹Marjorie Shaffer, 2013, *World's Most Influential Spice*, New York: Thomas Dunne Books, hlm. 22

⁵²*Ibid.*

⁵³Bunga-bunga tersebut kemudian menjadi buah-buah yang disebut dengan "cloves", karena berbentuk seperti cakar. Lihat Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, *op. cit.*, hlm. 22.

⁵⁴Anthony Reid, 2011b, *Jaringan perdagangan global*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 5

⁵⁵Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, *op. cit.*, hlm. 22

⁵⁶Anthony Reid, 2011b, *op. cit.*, hlm. 5

⁵⁷Supratikno Rahardjo (Ed.), *op. cit.*, hlm 102.

⁴⁸Anthony Reid, 2011b, *op. cit.*, hlm. 103.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 125

dan ketika sedang jarang di pasaran dapat mencapai 12 *crusadors per bahar*.⁵⁸ Perbedaan harga yang sangat mencolok ini bisa disebabkan oleh kualitas maupun biaya perjalanan yang ditempuh hingga cengkeh-cengkeh tersebut sampai ke Malaka.

2. Beras

Beras merupakan makanan pokok sebagian besar masyarakat di wilayah Nusantara, sehingga beras menjadi komoditi yang tak kalah pentingnya dengan rempah-rempah. Jika rempah-rempah menjadi komoditi penting di Nusantara untuk keperluan dagang dengan pedagang asing, maka beras menjadi komoditi penting untuk keperluan konsumsi. Jawa terkenal dengan hasil padi melimpah, sehingga menjadi pengeksportir utama beras di Nusantara pada masa itu. Hal ini ada sekitar empat sampai lima jenis beras yang sangat putih dengan kualitas yang tidak tertandingi. Beras yang dikumpulkan dari seluruh wilayah Jawa dijual kembali di pulau-pulau lain, seperti di Indonesia Timur. Akan tetapi pada akhir abad ke-16, produksi beras nampaknya mengalami penurunan. Terbukti pada tahun 1596 Banten mengimpor beras dari Makasar bahkan dari luar wilayah Nusantara yaitu Pegu dan Benggala.⁵⁹ Di daerah-daerah lain yang lebih mengutamakan penanaman rempah-rempah beras didatangkan dari luar. Ternate, Tidore, dan Maluku utara yang mendatangkan beras dari Sulawesi dan wilayah lain.⁶⁰

3. Emas

Sumatera terkenal dengan tambang emasnya, sehingga dijuluki sebagai *Swarnadwipa* yang berarti "Pulau Emas" atau *Swarnadwipa* yang berarti "Tanah Emas". Wilayah penghasil emas di Sumatera diperkirakan berada di sekitar lembah sungai Sumpur, sungai Selo, sungai sinamar, sungai Mesuji, Sei Limun, Sungai Merangin, dan sebagainya.⁶¹ Tome Pires dalam catatan perjalanannya menyebutkan bahwa daerah Minangkabau memiliki dua tambang utama penghasil emas paling banyak. Yang paling besar terletak di wilayah yang dialiri Sungai Cuencyngjujs dan yang kedua berada di wilayah Marapalguj yang lebih banyak menghasilkan serbuk emas.⁶²

Di Malaka, nilai emas sangat beragam tergantung dari mana asal emas tersebut. Emas Minangkabau memiliki nilai emas yang tinggi di antara emas yang berasal dari daerah di Nusantara lainnya. Emas ini bernilai 9 mate. Selanjutnya adalah emas yang berasal dari Jawa bernilai 8

dan 8,5 mate. Sedangkan nilai emas yang berasal dari daerah Lawe bernilai 7 mate.⁶³

4. Besi

Bijih besi laterit yang memiliki kandungan besi sampai 50% banyak ditemukan di sekitar permukaan Danau Matano dan hulu Sungai Kalaena di Sulawesi. Besi-besi tersebut dieksportir melalui Teluk Bone hingga ke Maluku pada abad ke-16. Besi-besi ini didatangkan dalam bentuk parang, kampak-kampak besi, pisau dan pedang.⁶⁴ Di Jawa, bijih besi dengan kandungan titanium dapat ditemukan di pegunungan Jawa bagian barat daya. Akan tetapi, Jawa juga masih mengimpor besi dari Borneo dan Sulawesi.⁶⁵ Besi-besi tersebut biasanya dijual kembali dalam bentuk olahan yang berupa hasil kerajinan. Seperti misalnya di Jawa terkenal hasil kerajinan besi berupa keris dan pedang yang dieksportir hingga ke India.⁶⁶

5. Yodium

Yodium merupakan salah satu mineral yang terkandung di dalam air laut. Salah satu hasil olahan yodium adalah garam. Garam juga merupakan komoditi dagang Nusantara yang tidak kalah pentingnya. Pada umumnya, masyarakat yang berdiam di wilayah pantai mengetahui cara pembuatan garam. Surabaya dan Juwana merupakan pelabuhan pengeksportir utama garam dengan kualitas yang baik. Garam Jawa ini biasanya diperdagangkan ke wilayah Maluku, Sulawesi, dan Sumatra seperti Baros, Indragiri, Tulang Bawang, Jambi, dan Pariaman.⁶⁷ Sumber mengenai harga garam yang pasti pada abad ke-16 masih belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, terdapat informasi yang dapat digunakan menjadi rujukan. Garam biasanya dijual dalam ukuran gantang. Harga garam di Jaratan, Pati, Gresik, dan Juwana per 800 gantang adalah 15.000 perak.⁶⁸

6. Damar

Damar atau *storax* merupakan getah yang berasal dari pohon pinus. Terdapat dua jenis damar yang diperdagangkan, yaitu damar biasa atau *agatis alga* dan damar wangi atau *Araucaria cunninghamii*. Untuk mendapatkan getah damar tidak terlalu sulit, karena getah damar akan mengalir keluar dari pohon dan terkadang ada yang sampai jatuh menggumpal di tanah.⁶⁹ Berbeda dengan kedua jenis damar sebelumnya, di Lampung terdapat jenis damar yang berbeda, yaitu *damar kruyen*. Damar jenis ini

⁵⁸Tome Pires, *op. cit.*, hlm. 297-288.

⁵⁹Supratikno Rahardjo (Ed.), *op. cit.*, hlm. 22-23.

⁶⁰Adrian B. Lopian, 2008, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm 84

⁶¹Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, *op. cit.*, hlm. 89.

⁶²Tome Pires, *op. cit.*, hlm. 231

⁶³*Ibid.*, hlm. 376-377.

⁶⁴*Ibid.*, hlm. 125-300.

⁶⁵Anthony Reid, 2011a, *op. cit.*, hlm 125.

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 123.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 33-34.

⁶⁸*Ibid.*

⁶⁹*Ibid.*, hlm. 84-85

digunakan sebagai bahan pelapis dasar perahu atau kapal dan harus dicampur dengan jenis yang keras untuk mendapatkan kekuatan yang maksimal.⁷⁰ Minahasa merupakan salah satu penghasil damar, sehingga Minahasa dijuluki sebagai pulau damar. Selain itu, nampaknya Sumbawa juga merupakan daerah penghasil damar, mengingat pedagang Malaka datang ke daerah ini untuk membeli damar.⁷¹

7. Kapur Barus

Kapur barus berasal dari sejenis pohon kapur yang memiliki nama taksonomi *Aguilaria mallaccensis*. Pohon ini menghasilkan produk alamiah berbentuk kristal yang disebut kapur barus dan minyak kapur. Tidak semua pohon kapur mengandung kristal dan tidak mudah untuk membedakan antara pohon yang mengandung kristal kapur maupun tidak. Hal ini menyebabkan kelangkaan kristal kapur, karena semakin lama pohon kapur habis ditebangi, sehingga produksi kristal kapur semakin sedikit.⁷² Pohon kapur tumbuh liar di tanah datar maupun daerah-daerah lereng bukit di wilayah hutan tropis, seperti hutan tropis Kalimantan, Sumatera, dan Semenanjung tanah Melayu.⁷³ Sesuai dengan namanya, kapur barus yang dihasilkan di Barus memiliki kualitas yang baik. Kawasan di Barus yang menghasilkan kapur barus berada di kawasan anak Sungai Singkel dan di hutan-hutan daerah Pansur.⁷⁴ Pedagang-pedagang Arab, Cina, dan Persia sangat menggemari komoditi ini. Selain aromanya yang harum, pohon kapur juga dapat digunakan sebagai obat-obatan.⁷⁵

8. Kemenyan

Seperti halnya dengan damar, kemenyan juga merupakan hasil dari getah pohon, yaitu pohon kemenyan dengan nama latin *Styrax benzoin*.⁷⁶ Salah satu daerah yang menghasilkan kemenyan yang berwarna sangat putih dan terkenal di Sumatera adalah Barus.⁷⁷ Pohon ini banyak tumbuh di Tapanuli Tengah dengan jenis terbaik berada di Silindung dekat Barus. Banyak manfaat yang dimiliki oleh getah kemenyan dan diakui oleh masyarakat di berbagai belahan dunia. Kemenyan digunakan dalam dunia spiritual, seperti upacara-upacara persembahyangan, sebagai obat-obatan, dan bahan campuran untuk wewangian.⁷⁸

9. Gaharu

Pohon gaharu merupakan salah satu pohon yang dimuliakan oleh masyarakat Cina pada zaman dulu. Buntut pohon ini seperti pohon cemara dengan serat kayu lebih besar. Hampir seluruh bagian dari pohon ini memiliki manfaat yang beragam. Hal inilah yang membuat pohon gaharu terkenal. Getah gaharu menurut kepercayaan Tao dapat memperpanjang umur dan memperkuat tubuh terutama ketinga tengah melepaskan diri dari beras, jagung, jawawut, kacang, dan gandum yang dianggap merusak. Biji gaharu banyak digunakan sebagai menu diet khusus bagi penganut Tao. Hal ini dilakukan dengan mencampurkan teh bunga, cemara, jamur jenis tertentu kemudian dihaluskan dan dibentuk menjadi pil.⁷⁹

Kayu gaharu merupakan inti kayu dari pohon gaharu yang berwarna hitam kecokelat-cokelatan dan berkilat dengan bau yang harum. Kayu dengan warna hitam seperti besi tua merupakan kualitas terbaik dan terwangi.⁸⁰ Kayu yang dianggap lebih baik dari Cendana ini banyak dihasilkan di Sumatra dan Kalimantan. Sebagai wewangian yang tahan lama, kayu ini sangat terkenal dikalangan masyarakat Mesir, Timur Tengah, Oman, Uni Emirat, dan Yaman sebagai pengharum badan maupun ruangan.⁸¹

10. Burung

Beo yang berasal dari Papua, merupakan jenis burung yang paling bernilai dibandingkan dengan jenis burung lainnya. Kemungkinan hal ini dikarenakan para pedagang takjub dengan adanya burung yang dapat berbicara layaknya manusia dengan meniru suara yang didengarnya. Namun sayangnya belum dapat diperoleh sumber mengenai apakah burung jenis ini termasuk komoditas lokal atau internasional. Selain itu, burung lain yang berasal dari Kepulauan Aru juga menarik minat para pedagang. Burung-burung ini terkenal dengan nama burung surga, karena dipercaya turun dari surga. Orang-orang yang berasal dari Persia dan Turki senang membeli burung-burung ini untuk pamer. Burung-burung tersebut merupakan komoditas yang terbatas. Burung surga atau yang lebih dikenal dengan nama burung Cendrawasih memang memiliki bentuk dan penampilan yang sangat indah, sehingga tidak heran jika pedagang asing menjadikan burung tersebut sebagai ajang pamer. Burung-burung yang berasal dari kepulauan Banda juga merupakan komoditi yang berharga mahal dan diminati oleh pedagang

⁷⁰*Ibid*, hlm. 85

⁷¹Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, 2010, *op. cit.*, hlm. 118.

⁷²Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, *op. cit.*, hlm. 83-84

⁷³Supratikno Rahardjo (Ed.), *op. cit.*, hlm 140

⁷⁴Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, *op. cit.*, hlm. 90.

⁷⁵*Ibid*, hlm. 83-84

⁷⁶Didik Pradjoko, Bambang Budi Utomo, *op. cit.*, hlm. 85.

⁷⁷*Ibid*, hlm. 85

⁷⁸O.W. Wolters, 2011, *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya di Peristiwa Dunia: Abad III- Abad VII*, Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 130.

⁷⁹ *Ibid*.

⁸⁰Pasurdi Suparlan, 1995, *Orang-orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 142.

⁸¹Hesti Dwi Setyaningrum, Cahyo Saparinto, 2014, *Panduan Lengkap Gaharu*, Jakarta: Penebar Swadaya, hlm. 6-7.

asing. Seperti pedagang-pedagang dari Turki, Rum, dan Arab yang memanfaatkan keindahan bulu dari burung-burung ini sebagai hiasan.⁸²

11. Kuda

Daerah-daerah penghasil kuda di Nusantara adalah Pariaman. Kuda ini biasanya diekspor ke daerah Cirebon yang dibutuhkan untuk angkatan perang serta berburu. Selain Pariaman, pulau Bima juga merupakan penghasil kuda yang diekspor ke pulau Jawa.⁸³ Meskipun bukan merupakan komoditi internasional, tetapi kuda turut meramaikan aktivitas perdagangan di Nusantara. Komoditi ini sangat dibutuhkan di daerah-daerah kerajaan sebagai angkatan perang maupun sebagai kendaraan bagi para bangsawan, seperti daerah Jawa misalnya. Inilah yang menjadi daya tarik kuda sebagai komoditi dagang.

12. Budak

Selain sebagai pelaku utama dalam perdagangan, manusia juga digunakan menjadi komoditi dagang. Sebagian besar tenaga budak di kota-kota maritim berasal dari penaklukan maupun perdagangan. Seseorang dapat menjadi budak sebagai akibat kalah dalam peperangan atau tidak mampu meluberas hutang-hutang yang dimiliki. Budak-budak ini biasanya diperkukan untuk istana raja serta rumah-rumah bangsawan, pendayung kapal, dan dipekerjakan menjadi buruh kasar pelabuhan⁸⁴

Pemasok budak bagi kota-kota muslim selanjutnya dilakukan oleh daerah-daerah non Islam. Seperti tenaga budak Banten dan Makasar didatangkan dari Maluku dan Kepulauan Sunda Kecil. Banyaknya praktek penculikan di daerah Kepulauan Sunda Kecil mengakibatkan berkembangnya perdagangan budak di daerah ini, sehingga mampu memasok budak untuk daerah lain. Belum dapat dipastikan apakah praktek penculikan ini menyebabkan banyaknya budak yang dimiliki oleh kepulauan Sunda Kecil atau justru praktik penculikan tersebut muncul akibat adanya perdagangan budak..⁸⁵

A. Kesimpulan

Nusantara terletak di wilayah yang sangat strategis yaitu berada di antara dua samudra dan dua benua, sehingga Nusantara merupakan daerah persimpangan jalur perdagangan antara wilayah timur dan barat. Jauh sebelum abad ke-16, Nusantara telah terlibat dalam aktivitas perdagangan Internasional melalui jalur perdagangan China ke India dan Asia Barat maupun sebaliknya.

Pada abad ke-16, permintaan pasar akan rempah-rempah meningkat pesat di pasaran Eropa, sehingga menjadi salah satu faktor pendorong masuknya bangsa Eropa ke dalam jaringan perdagangan di Nusantara. Hal ini memberikan dampak pada aktivitas perdagangan yang telah ada di Nusantara menjadi semakin ramai dan beragam. Ramainya aktivitas perdagangan di Nusantara, mulai membuka wilayah-wilayah perdagangan di Nusantara yang semula belum terlalu ramai. Terbukanya wilayah-wilayah pedagang tersebut berdampak pada munculnya jalur-jalur baru. Salah satunya adalah jalur rempah-rempah dengan kepulauan Maluku sebagai tujuan utama.

Aktivitas perdagangan laut terpusat pada pelabuhan-pelabuhan yang ada di pesisir pantai. Pelabuhan sebagai tempat kapal-kapal dagang berlabuh sekaligus menjadi tempat berkumpulnya para pedagang yang terlibat aktivitas perdagangan di Nusantara seperti Portugis, Asia, dan pribumi. Di pelabuhan-pelabuhan ini terjadi transaksi atau proses pertukaran komoditas dagang. Komoditas yang berasal dari wilayah pedalaman dikumpulkan di pelabuhan-pelabuhan ini untuk ditukarkan dengan komoditas yang dibawa oleh para pedagang lain. Interaksi dagang yang terjadi terus berjalan seiring dengan kebutuhan para pedagang untuk memenuhi komoditas yang akan diperdagangkan di negeri asalnya. Hal ini nampak jelas ketika terjadi interaksi dan aktivitas dagang di pelabuhan-pelabuhan yang berada di wilayah Nusantara.

Salah satu faktor ramainya aktivitas perdagangan di Nusantara adalah komoditas yang ditawarkan. Komoditas yang dihasilkan di Nusantara sangat beragam dan memiliki daya tarik sendiri-sendiri sesuai dengan manfaat yang ada. Rempah-rempah, kapur barus, kemenyan, kayu cendana, dan kayu gaharu merupakan komoditas utama yang membawa Nusantara masuk dalam jaringan perdagangan Internasional. Rempah-rempah ini terdiri dari pala, bunga pala, lada, dan cengkeh. Sementara komoditas lokal Nusantara terdiri dari beras, emas, kain, budak, garam, kuda, dan lainnya. Kedua jenis komoditas ini memiliki peran masing-masing dalam aktivitas perdagangan di Nusantara pada abad ke-16. Komoditas Internasional menarik para pedagang asing untuk masuk dalam aktivitas dagang di Indonesia. Komoditas lokal juga menyebabkan terjadinya aktivitas, interaksi dan hubungan dagang antar pulau atau jalur interinsular menjadi ramai.

B. Saran

Diharapkan generasi muda terus mempelajari sejarah bukan hanya sebagai mata pelajaran melainkan juga sebagai pelajaran untuk kedepannya. Menjadikan kisah

⁸²*Ibid*, hlm. 292-370.

⁸³Tome Pires, *op. cit.*, hlm. 282

⁸⁴Adrian B. Lopian, *op. cit.*, hlm. 86

⁸⁵*Ibid*.

menyedihkan sejarah sebagai ajang instropeksi dan menjadikan pencapaian gemilang sejarah untuk memotivasi serta menambah kepercayaan diri seharusnya dilakukan masyarakat Nusantara khususnya generasi muda. Bagi kalangan pemerintah, diharapkan kesuksesan perdagangan Nusantara kuno dapat menjadi referensi dalam menentukan kebijakan ekonomi Indonesia kedepannya. Selain itu, penelitian mengenai perdagangan Internasional pada abad-abad pra kolonial terus dilakukan dengan lebih mendalam. Supaya dapat memperkaya tulisan-tulisan mengenai topik ini dan masyarakat dapat mendapatkan informasi yang luas.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku :

- Abd Rahman Hamid. 2013. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Amirul Hadi. 2010. *Aceh: Sejarah, Budaya, dan Tradisi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Didik Pradjoko dan Bambang Budi Utomo, 2013, *Atlas Pelabuhan-Pelabuhan Bersejarah di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya
- Dien Madjid. *Catatan Pinggir: Sejarah Aceh, Perdagangan, Diplomasi dan Perjuangan Rakyat*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Djoko Pramono. 2005. *Budaya Bahari*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Edi Sedyawati, M.P.B. Manus, dan Supratikno Rahardjo. 1997. *Tuban: Kota Pelabuhan di Jalan Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Edward Lamberthus Poelinggomang. 2002. *Makasar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- G.A. Ohorella. 1997. *Ternate Sebagai Bandar di Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Hesti Dwi Setyaningrum dan Cahyo Saparinto. 2014. *Panduan Lengkap Gaharu*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Lapian, Adrian B.. 2008. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu..
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugrohonotosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugrohonotosusanto. 2010. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pasurdi Suparlan. 1995. *Orang-orang Sakai di Riau: Masyarakat Terasing dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Pires, Tome. 2014. *Suma Oriental: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- R.Z. Leirissa (Ed.). 1997. *Sunda Kelapa Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Departemen.
- Reid, Anthony. 2011a. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 1: Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Reid, Anthony. 2011b. *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid 2.: Jaringan Perdagangan Global*, Jakarta: Penerbit Obor
- Roelofsz, M.A.P. Meilink. 1962. *Asian Trade and European Influence: In The Indonesian Archipelago between 1500 and about 1630*. Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff.
- Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Prespektif Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shaffer, Marjorie. 2013. *World's Most Influential Spice*. New york: Thomas Dunne Books..
- Supratikno Rahardjo, Wiwin Djuwita Ramelan. 1997. *Kota Demak Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Supratikno Rahardjo (Ed.). 1998. *Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra (Kumpulan Makalah Diskusi)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Supratikno Rahardjo. 2011. *Peradaban Jawa: Dari Mataram Kuno Sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Susanto Zuhdi (Ed.). 1997. *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Susanto Zuhdi. 1964. *Simpul-Simpul Sejarah Maritim*. Jakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Susanto Zuhdi. 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia: Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Vlekke, Bernard H.M. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer.
- Wolters, O.W. Wolters. 2011. *Kemaharajaan Maritim Sriwijaya di Perniagaan Dunia: Abad III- Abad VII*. Jakarta: Komunitas Bambu.

B. Sumber Internet :

- Asal-Usul Nama "Indonesia".
<http://irfananshory.blogspot.co.id/2007/04/asal-usul-nama-indonesia.html>, diakses pada 17 Oktober 2016 pukul 12.14 WIB.